

KOMPARASI PATIKRAMA TATANEN HUMA SUNDA DI PADUKUHAN DAN PEDESAAN DI JAWA BARAT

A STUDY COMPARATIVE OF SUNDANESE PATIKRAMA TATANEN HUMA AT PADUKUHAN AND RURAL AREA IN WEST JAVA

Edi Setiadi Putra, Mohammad Djalud Djatmiko, Mohamad Arif Waskito

Program Studi Desain Produk, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Teknologi Nasional Bandung

Jl. PKH. Hasan Mustapa No.23, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

e-mail: edsetia@itenas.ac.id, djaluds@itenas.ac.id, mawaskito@itenas.ac.id

Naskah Diterima: 15 September 2018

Naskah Direvisi: 3 Oktober 2018

Naskah Disetujui: 8 November 2018

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna Patikrama Tatanen Huma Sunda, suatu prinsip pengelolaan ladang yang terkait dengan sistem pelestarian ekosistem hutan tropis. Patikrama Tatanen Huma tersirat dalam beberapa naskah kuno, yang tata caranya dilestarikan oleh beberapa padukuhan kabuyutan Sunda. Banyak penelitian tentang patikrama tatanen huma ini terfokus pada kehidupan pahuma di Desa Kanekes dan kawasan kasepuhan lain, namun belum banyak yang melakukan studi komparasi dengan kegiatan huma di kawasan pedesaan. Melalui pendekatan etnografi, penelitian dilakukan pada beberapa kawasan pedesaan di Jawa Barat yang masih melakukan aktivitas pertanian huma yang produktif. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui adanya perbedaan dan persamaan paradigma dalam aplikasi Patikrama Tatanen Huma Sunda. Komparasi ini dapat memberikan wawasan tentang konsekuensi perubahan serta nilai manfaat dalam pelestariannya, sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam pemulihan ekosistem desa hutan dan menghidupkan kembali prinsip bertani yang sesuai dengan akar budaya masyarakat petani di kawasan pedesaan.

Kata kunci: patikrama tatanen, huma, Sunda, etnografi.

Abstract

This study aims to reveal the meaning of Sundanese Patikrama Tatanen Huma, a principle of field management related to the system of preserving tropical forest ecosystems. Patikrama Tatanen Huma is implied in some ancient manuscripts, the procedure of which is preserved by some Sundanese kabuyutan. Many of the researches on the patriarchal order of public relations focused on the life of pahuma in the village of Kanekes and other areas of Kasepuhan, but not many have conducted comparative studies with the activities of public relations in the region. Through an ethnographic approach, research was conducted in several rural areas in West Java that were still carrying out productive agricultural activities. This research was intended to find out the differences and similarities in the paradigm in the application of Huma Sunda Patikrama Tatanen. This comparison can provide insight into the consequences of change and the value of benefits in its preservation, so that it becomes a consideration in restoring forest village ecosystems and reviving farming principles that are in accordance with the cultural roots of farmers in the rural areas.

Keywords: Patikrama Tatanen, Huma, Sunda, Ethnography

A. PENDAHULUAN

Beberapa desa hutan di Jawa Barat pada masa kini melakukan kegiatan pertanian di kawasan hutan. Padi dan palawija dibudidayakan di antara pepohonan kayu. Sistem pertanian ini sering disebut *tumpang sari*, yaitu memanfaatkan lahan tanah di bawah pohon besar. Sistem pertanian ini merupakan solusi terbaik dalam bisnis agroforestri sekaligus melestarikan ekosistem hutan. Yang menarik perhatian adalah para petani desa hutan juga menanam padi di bawah pepohonan yang disebut *huma desa*. Petani menanam varietas padi unggul untuk lahan *huma* atau *padi gogo*, yaitu jenis *inpago* yang tumbuh di lahan kering, dan memiliki daya tahan yang baik terhadap serangan wereng coklat dan hawar daun.

Prinsip *huma* dalam agroforestri bukan merupakan hal yang baru, karena di masyarakat Baduy, masih terpelihara sistem budidaya anekaragam campuran tanaman semusim dan tahunan di kawasan hutan. Sistem *huma* tersebut dikategorikan sebagai agroforestri tradisional. Sistem *huma* dan *reuma*, merupakan sistem agroforestri. (Iskandar & Iskandar, 2015)

Agroforestri di kawasan desa hutan sangat penting untuk dikembangkan, karena terbentuk kerjasama mutualistik antara petani dengan pengelola hutan. Petani di kawasan hutan kerap dicurigai sebagai perambah hutan, penyebab kebakaran hutan, penyebab penggundulan hutan dan berbagai hal lain yang merugikan bisnis kehutanan. Padahal sesungguhnya para petani di kawasan hutan justru merupakan masyarakat terdepan yang aktif melawan para perusak hutan.

Sistem agroforestri *huma* di padesaan tampaknya memiliki hubungan erat dengan sistem *huma* masyarakat Baduy. Apakah memiliki kesamaan atau perbedaan? untuk mengetahuinya, diperlukan penelitian khusus untuk memahami akar budaya *huma*.

Akar budaya pertanian masyarakat Sunda, adalah sistem pertanian *huma*

dengan prinsip aturan kerja yang disebut dengan *patikrama tatanen huma*. *Patikrama tatanen huma* Sunda adalah peraturan adat tentang bagaimana tata-cara *urang Sunda* mengelola sistem pertanian *huma* di dataran tinggi dan kawasan hutan.

Patikrama Tatanen Huma Sunda merupakan prinsip *ngahuma* yang berlandaskan falsafah hidup masyarakat Sunda *buhun* yang disebut *Pitarapuja Jati Sunda* atau *Sunda Wiwitan*. Falsafah *Sunda Wiwitan* merupakan kepercayaan monotheis, karena terdapat prinsip adanya *Batara Tunggal* atau *Sanghyang Tunggal* (Yang Maha Esa), yang disebut juga *Nungersakeun* atau *Sanghyang Keresa* (Yang Maha Kuasa). Semua hal kehidupan berada dalam tangan Dzat Yang Maha Esa, yaitu *Sanghyang Batara Tunggal*. Setiap manusia yang menemui ajalnya, ruhnya akan kembali kepada Sang Maha Pencipta, yaitu *Sanghyang Batara Tunggal*. (Senoaji, 2012)

Akar budaya *huma* yang berlandaskan *Pitarapuja Jati Sunda* (*Sunda Wiwitan*), membentuk sistem pertanian sakral yang disebut *Patikrama Tatanen Huma* Sunda, yang hidup lestari di *padukuhan* atau perkampungan adat Sunda *buhun* (disebut juga *kabuyutan* atau perkampungan para sesepuh Sunda).

Salah satu komunitas kabuyutan yang menjadi referensi adalah masyarakat Baduy, yang bermukim di Desa Kanĕkĕs Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak. Kanĕkĕs merupakan desa yang sebagian besar dihuni oleh warga Baduy. Masyarakat Baduy Dalam yang biasa disebut *Urang Tangtu*, mendiami wilayah-wilayah Kampung Cikeusik yang disebut *Tangtu Pada Ageng*; Warga Baduy yang mendiami Kampung Cibeo yang disebut *Tangtu Parahiang*; dan Warga Baduy yang mendiami Kampung Cikertawana yang disebut *Tangtu Kadu Kujang*. (Satriadi, 2015)

Dalam mempelajari adat leluhur, diperlukan cara pandang yang berbeda dalam memahami cara hidup masyarakat padukuhan, yang cenderung religius dan

taat dalam ritual sakral, memiliki disiplin mutlak dalam adat, hormat pada *patikrama karuhun*. Untuk mengetahui prinsip leluhur, diperlukan refleksi ke masa lalu. Dalam budaya Sunda, dikenal istilah *purwadaksi* untuk memahami jati diri. Masyarakat Sunda masa kini, terlarang untuk melupakan akar budayanya. Seperti ujaran berikut: “*Tunggul entong dirurud, catang entong dirumpak, hirup katungkulan ku umur, paeh henteu nyaho dimangsa. Sing emut kanapurwadaksi, purwa wiwitan, daksi wekasan. Hartina sing apal ka diri sorangan, asal timana? Cicingna dimana? Balikna kamana?*”(tonggak jangan dicabut, batang jangan dibelah, hidup dibatasi umur, mati tidak disangka, ingatlah kepada *purwadaksi*, *purwa* awal, *daksi* akhir, artinya harus pahami diri sendiri, asalnya dari mana? tinggalnya dimana? kembali kemana?). Dalam perubahan apapun yang terjadi, manusia Sunda memiliki prinsip untuk tidak pernah melupakan sejarah, asal muasal, jati diri dan keberadaan leluhurnya. Prinsip “*tara lali ka purwadaksi*” yaitu “*tara poho kana tali parantiyang*” berarti tidak melupakan kebiasaan yang diwariskan leluhur.

Purwadaksina secara etimologis, berasal dari kata *purwa* (sskr.) yang berarti: awal, permulaan, depan, yang terdahulu; timur (*wetan*), sedangkan *daksina* (sskr.) berarti kanan; selatan (*kidul*). (Zoetmulder, 2006). Pemaknaan *puwa-daksi* sebagai arah timur-selatan, berasal dari proses pendahuluan kehidupan dimana matahari terbit dari timur. Arah timur adalah penting dan sakral, karena itu dalam *patikrama tatanen huma* Sunda, *huma* terhormat terletak di sebelah timur. Pada Masyarakat Kanekes, *huma* untuk upacara adalah *huma serang*, yang terletak paling timur diantara *huma-huma* lainnya. *Huma serang* adalah *huma* terdepan yang paling dahulu mendapat sinar matahari. Arah selatan (*kidul*) juga merupakan arah sakral tempat pemukiman *mandala* atau wilayah *kasepuhan*.

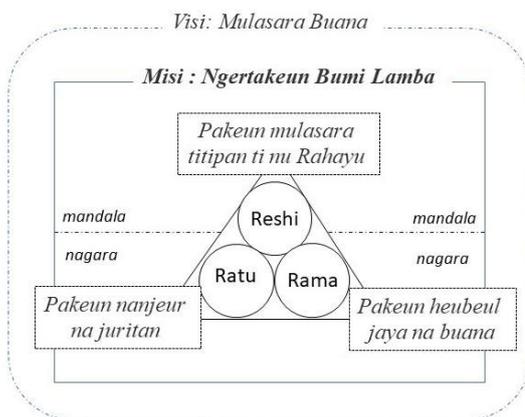
Pada Masyarakat Kanekes, semua wanita yang bertugas menumbuk padi *huma* diharuskan menghadap ke arah selatan. Pemaknaan *purwadaksi* tersebut mencakup perlunya langkah sistematis untuk memahami pemikiran leluhur Sunda dalam mengelola alam sekitar, termasuk arah letak lahan pertanian yang harus terlebih dahulu mendapat sinar matahari, dan pemukiman sebaiknya melintang dari arah selatan menghadap ke utara. Pola pemukiman Sunda, terdapat pada naskah lontar *Waruga Lemah* (koleksi L622 koropak 88), naskah ini memaparkan pola topografi tanah dan wilayah pemukiman, pengaruh baik dan buruknya, berikut sarana dan mantra-mantra untuk mensucikannya. Pola topografi tanah juga terdapat pada naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian (SSKK)* bagian ke-XXII. (Gunawan, 2010).

Baik prinsip *purwadaksina* maupun pola topografi tanah dalam *Waruga Lemah* (bentuk tanah) dan *Sanghyang Siksa Kanda ing Karesian* (petunjuk menjadi Resi) memberikan wawasan dasar, bahwa lahan pertanian bersifat sakral sehingga harus di tempatkan pada area terbaik dalam arah yang utama. Nilai sakral muncul dari perlakuan manusia untuk memberikan energi terbaik dari sinar matahari kepada lahan *huma*. *Sanghyang Siksa Kanda ing Karesian (SSKK)* menyebutkan adanya struktur masyarakat Sunda yang dibagi dalam pola tiga (tiga gatra atau *tritangtu*), yaitu gatra *Rama* (*karamaan-karamat*), gatra *Resi* (*karesian*) dan gatra *Ratu*(*karatuan; karaton*). Trigatra Rama-Resi-Ratu, dalam naskah ini juga disebut dengan *Wong Tani* (Rama) - *Wong Pandita* (Resi) - *Wong Prabu* (Ratu), yang disebutkan memiliki ciri yang khas dalam tugas, wewenang dan kewajibannya.(Rusmana, 2018)

Dalam budaya Sunda yang berkembang di Ciptagelar Sukabumi Selatan, terdapat pola tiga atau *tritangtu* yang menunjukkan tiga hal yang mempengaruhi kehidupan di dunia, yaitu *tekad* (kehendak) – *ucap* (pikiran) –

lampah (perbuatan atau tingkah laku). Dalam struktur organisasi kekuasaan Sunda *buhun*, terdapat pola tiga: *resi-ratu-rama*, yang berarti: Resi adalah pendeta, Ratu adalah pemerintah, rama adalah rakyat. Resi ibarat air, ratu ibarat batu dan rama ibarat tanah. (Sumardjo, 2009)

Visi hidup masyarakat Sunda adalah *mulasara buana* (memelihara alam semesta) dengan *misi Ngertakeun Bumi Lamba* yaitu mensejahterakan kehidupan di dunia. Dari visi-misi masyarakat Sunda ini, diturunkan tugas kewajiban masing-masing gatra, yaitu: (1) *Pakeun nanjeur najuritan* (memenangkan pertempuran atau pertarungan) merupakan jalan ksatria (*gatra ratu*, prabu atau kaum bangsawan). (2) *Pakeun mulasara titipan ti nu Rahayu* (memelihara ajaran leluhur sebagai titipan dari Tuhan) untuk para *resi* atau *pandita*. (3) *Pakeun heubeul jaya na buana* (meraih kejayaan di dunia) adalah jalan untuk rakyat dalam mempertahankan kejayaan bangsa dan negara. (Putra, Kajian Bentuk dan Fungsi pada *Kujang Huma Pamangkas*, 2010), seperti tampak pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Visi Misi Urang Sunda (visualisasi penulis)

Implementasi tugas “*pakeun heubeul jaya na buana*” dilaksanakan kaum rama dalam bentuk aktivitas meraih nafkah, untuk melanjutkan kehidupan dengan amal bakti (*tapa*) dalam hal memproduksi komoditas logistik, yaitu dengan bekerja

sebagai *pahuma*, *panyawah*, *pamayang* (nelayan), *pamatang* (pemburu), *palika* (penyelam, pelaut) dan berbagai profesi lain yang menghasilkan pangan, sandang dan papan. Dalam budaya Sunda, suatu pekerjaan dinamai dengan istilah yang terkait dengan alam lingkungan yang ditandai dengan penggunaan peralatan kerja yang telah ditentukan oleh aturan adat (*patikrama*). Kelompok Rama atau *pahuma* atau *wong tani*, memiliki peralatan kerja sesuai dengan tugas dan kewajibannya masing-masing.

Naskah *Sanghyang Siksa Kanda ing Karesian*, menyebutkan secara eksplisit beberapa produk yang dirancang, dibuat dan diperuntukkan bagi masing-masing gatra, yang semuanya dibuat oleh *Panday* (pandai besi; *paneupaan*), yaitu:

“*Sa(r)wa wir[a] ning teuteupaan ma tĕlu ganggaman palain. Ganggaman di Sang Prabu ma: pĕdang, abĕt, pamuk, golok, peso teundeut, kĕris. Raksasa pina[h]na dewana, ja paranti maehan sagala. Ganggaman Sang Wong Tani ma: kujang, baliung, patik, kored, sadap. Dĕtya pina[h]na dewana, ja itu paranti ngala kikicapeun iinumeun. Ganggaman Sang Pandita ma: kala katri, pĕso raut, pĕso dongdang, pangot, pakisi. Danawa pina[h]na dewana, ja itu paragi kumeureut sagala. Nya mana tĕluna ganggaman palain deui di sang prĕbu, di sang wong tani, di sang pandita. Kitu lamun urang hayang nyaho disareanana, eta mo panday tanya*”. (segala macam tempaan, ada tiga macam yang berbeda. Pegangan sang prabu ialah: pedang, *abet* (cambuk), *pamuk* (gada), *golok*, *peso teudeut* (pisau belati; *peso balapati*), keris. Raksasa yang dijadikan dewanya, karena dipergunakan untuk membunuh. Pegangan petani ialah: *kujang*, *baliung*, *patik*, *kored*, pisau *sadap*. *Detya* dijadikan dewanya, karena digunakan untuk mengambil apa yang dapat dimakan dan diminum. Pegangan sang pendeta ialah: *kala katri*, *peso raut*, *peso dongdang*, *pangot*, *pakisi*. *Danawa* yang dijadikan dewanya, karena dipergunakan untuk mengerat segala

sesuatu. Itulah segala jenis pegangan yang berbeda pada sang prabu, petani dan pendeta. Demikianlah bila kita ingin tahu, tanyalah *panday* besi). (Danasamita, 1987)

Tugas semua warga *gatra Rama* yang digambarkan sebagai rakyat dengan penghidupan sebagai petani, memiliki pegangan peralatan kerja yang terdiri dari (1) *kujang*, (2) *baliung*, (3) *patik*, (4) *kored*, (5) *sadap*. Urutan penyebutan dalam naskah tersebut memiliki tendensi sebagai urutan pekerjaan yang harus dilakukan oleh seorang petani *huma* atau *pahuma*. (Putra, *Prosedur Ergonomi Dalam Patikrama Tatanen Huma Sunda*, 2012). Seperti gambar 2:



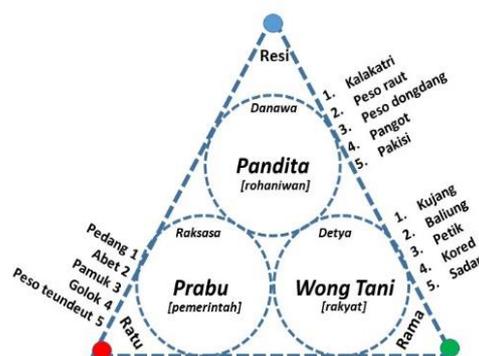
Gambar 2. Perkakas pertanian menurut *Sanghyang Siksa Kanda ing Karesian* sumber: visualisasi penulis

Pada interpretasi ini, *kujang* bukan senjata, karena sebagai senjata harusnya berada di *gatra* sang *prabu* seperti halnya keris, pedang, gada, cambuk dan pisau belati. Paparan eksplisit tentang *kujang* sebagai perkakas pertanian, dapat menjadi kontroversi, mengingat banyak budayawan Sunda yang meyakini bahwa *kujang* merupakan senjata pusaka khas Sunda.

Analisis yang dilakukan penulis dalam memaknai *kujang* sebagai salah satu perkakas pertanian, tergambar dari adanya *kujang pamangkas* atau sejenis *congrang* yang dipergunakan *pahuma* dalam membersihkan semak, rumput dan ranting di sekitar *huma*. (Putra, 2011).

Posisi peralatan *pahuma* untuk bekerja di *huma*, meliputi perkakas genggam yang dipakai dalam jarak dekat. Perkakas yang dipergunakan pada umumnya berukuran kecil sehingga dapat dipergunakan oleh kaum perempuan. *Pahuma* perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam proses *ngahuma*, dan

memiliki tugas khusus bersifat memuliakan kaum perempuan, yaitu antara lain pada proses *ngaremodeun* (memasukan bulir padi ke dalam lubang tanam) dan pembacaan mantera suci (Rohmana, 2014) Setiap perkakas diatur penggunaannya sesuai dengan sistematika kerja, jadwal kerja dan aturan *ngahuma* lainnya. digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Perkakas trigatra sumber: visualisasi penulis

Penggunaan perkakas *pahuma* mencakup sistematika kerja *ngahuma*, tampak pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perkakas dan aktivitas *ngahuma*

Perkakas:	Kegiatan:
<i>Kujang</i>	<i>Narawas</i> , adalah ritual permohonan ijin <i>ngabukbak</i> (membuka hutan untuk <i>huma</i>), melalui <i>Bujangga</i> yang berpedoman pada <i>kolenjer</i> , untuk menentukan waktu dan tempat lahan.
<i>Baliung</i>	<i>Ngabukbak</i> , membuka lahan awal dengan <i>baliung</i> , membuat saluran air atau batas lahan, memotong perdu (<i>mapas</i>) sehingga lahan <i>huma</i> bersih dari semak belukar.
<i>Patik</i>	<i>Ngabukbak</i> dan <i>ngabaladah</i> , mempersiapkan lahan dengan memotong pohon dengan <i>patik</i> (kapak besar) di area tertentu yang diijinkan.
<i>Kored</i>	<i>Nyacar</i> (membersihkan dan memelihara <i>huma</i> dari rumput dan perdu)
<i>Sadap</i>	<i>Ngabuat</i> atau proses panen padi <i>huma</i> . Pisau <i>sadap</i> dipakai untuk

memotong jerami padi.

Siklus *ngahuma* yang berlaku di kawasan padukuhan, ditandai dengan ritual sebagai berikut pada tabel 2:

Tabel 2. Ritual dalam *ngahuma*

Ritual	Makna
<i>Ngukus</i>	<i>Bujangga</i> (sesepuh <i>pahuma</i>) menyajikan <i>sasajen ka karuhun</i> (sesaji untuk leluhur) disertai <i>ngukus</i> (menghadirkan asap kemenyan menuju <i>mandala Hyang</i>)
<i>Ngaremakeun</i>	Memasukkan bulir padi ke dalam lubang hasil <i>ngaseuk</i> , merupakan simbol upacara perkawinan antara <i>Nyi Pohaci Sanghyang Asri</i> (Dewi Padi) dengan <i>Batara Kuwera</i> (Dewa Kemakmuran), sebagai visualisasi dari konsep <i>lemah-cai</i> (tanah air).
<i>Mitembeyan</i>	Membuat sesaji dan ngukus dengan membacakan mantera atau doa-doa untuk keberhasilan <i>ngahuma</i> dan kesejahteraan <i>pahuma</i> .

Siklus *ngahuma* ditandai dengan tahapan aktivitas yang didukung oleh beberapa ritual adat, baik yang bersifat ritual awal, ritual saat *ngahuma* dan ritual paska panen. Ritual syukuran misalnya dalam: *kawalu*, *sēba*, dan *sērēn taun*. Siklus ini seperti gambar 4 di bawah ini:



Gambar 4. Siklus *Patikrama Huma Mandala* (sumber: visualisasi penulis)

Berdasarkan siklus *ngahuma* sesuai dengan *Patikrama huma*, kegiatan ini dimulai dengan *ngabukbak* atau membuka hutan untuk lahan *huma* dengan terlebih dahulu mengadakan upacara ritual *narawas* (merintis dan menentukan lahan untuk *huma*). Pada acara *narawas*, *pahuma* menandai lahannya dengan batu, batu asahan, tanaman *koneng* (kunyit), atau tanaman *hanjuang*. Selama proses *narawas*, *pahuma* menahan diri untuk tidak berbicara kasar, kotor dan keras, selalu menggunakan baju yang bersih dan mengenakan ikat kepala.

Setelah hutan *dibukbak*, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *ngabaladah* (mempersiapkan lahan untuk *huma*) yang diresmikan dengan acara *ngalage* (hiburan rakyat yang disertai dengan agenda ritual religius, di kawasan kabuyutan muslim, *ngalage* berupa *sawer sudat* atau khitanan massal dengan seni *jampana*).

Setelah hutan *dibaladah* (dibersihkan dan dirapihkan), kemudian dilanjutkan acara *nyacar* yaitu membersihkan rumput, semak belukar dan pepohonan kecil yang tumbuh liar di lahan *huma*. Beberapa *pahuma* memotong beberapa dahan pohon besar untuk jalan masuk cahaya matahari memasuki area *huma*. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh anggota keluarga *pahuma*. Kegiatan ini dilakukan pada bulan kelima menurut *pranatamangsa* (lihat gambar 5). Setelah *nyacar* dilanjutkan dengan ritual *nukuh*, yaitu mengumpulkan rerumputan, perdu dan ranting pohon untuk dikeringkan secara alami dengan sinar matahari. Jika di lahan *huma* terdapat pohon besar atau pohon tua, maka dilakukan upacara penyampaian sesaji dan ucapan mantera agar para *denawadan* atau *Detya* penghuni pohon tidak marah tempatnya diganggu *pahuma*.

Rumput, semak dan ranting kering yang terkumpul kemudian dibakar pada acara *ngahuru* atau *ngadurukan*. Waktu *ngaduruk* berpatokan pada kehadiran bintang *kidang*, sesuai perintah “*kidang ngarangsang kudu ngahuru*” yaitu saat

bintang kidang bercahaya terang di waktu subuh pada setiap tanggal 18 bulan ketujuh, merupakan saat paling tepat untuk membakar semak hasil *nukuh*. *Pahuma* berkewajiban menjaga api agar tidak membesar dan melebar, sehingga tidak menghadapi risiko kebakaran hutan. Setelah api padam sempurna, maka abu bekas bakaran ditebar sekitar *huma* sebagai pupuk alamiah.

Setelah lahan *huma* siap ditanami padi, maka memasuki tahap persiapan tanaman dan pemeliharaan *huma*, dengan diawali kegiatan *nyo'o binih* atau *ngoyos*, *ngaseuk*, *ngirab sawan* dan *ngaremokeun* (penanaman padi). Masa tanam disesuaikan dengan datangnya musim hujan dengan bintang kijang mencapai titik *zenith* pada waktu subuh yang disebut *kidang muhunan*. *Nyo'o binih* adalah kegiatan mempersiapkan benih padi yang dilakukan sebelum acara *ngaseuk* (proses pembuatan lubang tanam di area *huma*). Kegiatan *nyo'o binih* dimulai dengan menurunkan benih padi dari dalam lumbung padi. Kegiatan ini dilakukan oleh *pahuma* wanita. *Pahuma* wanita diwajibkan mengenakan baju putih, selendang putih, sabuk putih dan rambutnya disanggul rapi. *Pahuma* melakukan kegiatan itu dengan suasana yang sangat khidmat, tidak bercakap-cakap dan dengan *merapalkan* mantera, yang dimaknai sebagai upacara ritual untuk membangunkan *Sanghyang Pwahaci Dewi Sri* dari peraduannya.

Kegiatan berikutnya adalah *ngaseuk* yang berarti membuat lubang tanam dengan *aseuk*. *Aseuk* adalah potongan kayu atau bambu yang diruncingkan ujungnya untuk membuat lubang di dalam lahan *huma*. *Ngaseuk* dilakukan oleh *pahuma* pria dewasa, yang dimulai dari arah barat menuju timur atau mendekati arah cahaya matahari. Setelah lubang tanam siap, maka dilakukan acara *ngaremokeun* atau mempertemukan bibit padi dengan unsur tanah, yang disimbolkan sebagai perkawinan Dewi Sri dengan Dewa Bumi.

Acara menaburkan bibit bulir padi ke dalam lubang dilakukan oleh para *pahuma* wanita dewasa, dilakukan dari arah timur menuju barat, atau berjalan mundur menjauhi arah sinar matahari, dengan demikian *pahuma* dapat melihat lubang-lubang untuk ditanami padi dengan jelas dan benar. Proses *ngaremokeun* mirip dengan proses *tanam mundur* (*tandur*) dalam proses menanam padi di sawah. Pada saat *ngaremokeun*, para *pahuma* wanita *merapalkan* mantera khusus untuk mendoakan padinya tumbuh sehat dan subur.

Kegiatan paska *ngaremokeun* dilanjutkan dengan acara pemeliharaan tanaman padi agar tumbuh baik. Terkadang *pahuma* tinggal di dalam saung *huma*, untuk menjaga dan memelihara *huma* siang dan malam, dalam kegiatan yang disebut *meuting* atau bermalam di *huma*. Pada masa ini, padi *huma* masih rentan terhadap faktor cuaca, penyakit dan gangguan alami lainnya, sehingga diperlukan *pahuma* untuk menjaga, memperbaiki dan menanggulangnya. Kegiatan ini disebut *ngirab sawan*, yang secara harafiah berarti membuang sampah atau penyakit.

Dalam kegiatan *ngirab sawan*, *pahuma* melakukan pembersihan ranting, rumput, semak, atau tanaman lain yang berpotensi mengganggu pertumbuhan padi. Dalam acara *ngirab sawan* terdapat upacara ritual mengobati padi, yaitu memberikan tambahan nutrisi yang berasal dari ramuan adat yang terdiri dari campuran daun mengkudu, jeruk nipis, *karuhang*, *areuy beureum*, *beuti lajo*, *gembol*, *hanjuang* dan buah kelapa muda, yang ditumbuk halus dan dicampurkan dengan abu dapur atau abu hasil *ngahuru* yang disebarkan ke seluruh penjuru *huma* dengan melantunkan puisi atau pantun sakral. Upacara pengobatan atau pemberian nutrisi ini dilakukan sekira sepuluh kali selama pertumbuhan padi sampai siap panen.

Pada masa padi siap panen, dilakukan upacara *Mipit* yaitu kegiatan

panen padi yang pertama kali dalam suatu musim, dan dilakukan secara simbolis oleh istri sesepuh adat. Padi hasil *mipit* ini bagian batangnya diikat dengan tali kulit pohon *teureup* pada bagian tangkainya sehingga menjadi satu ikatan (*saranggeuyan*). *Ranggeuyan* padi ini disemayamkan di *saung huma* dan setelah kering kemudian dibawa ke kampung untuk disimpan di *leuit* atau lumbung padi. Setelah melalui prosesi *mipit*, maka dilaksanakan panen padi bersama para *pahuma* yang disebut *dibuat*.

Dibuat adalah proses memanen padi dengan mempergunakan *etem* atau ani-ani, yang biasanya dilakukan oleh kaum wanita. Pelaksanaannya adalah setelah upacara *mipit* dan harus dilakukan secepatnya, sebab apabila terlambat memanen, maka konon *hamawalang sangit (kunggang)* akan muncul. Kegiatan *dibuat* tersebut dilakukan oleh seluruh keluarga *pahuma*, dan selama kegiatan tersebut sampai dengan padi menjadi kering dijemur, seluruh anggota keluarga menginap di *huma*. Kegiatan *meuting di huma* ini, merupakan salah satu peristiwa penting yang dipergunakan *pahuma sepuh* untuk mengajarkan tentang kosmologi Sunda kepada generasi mudanya.

Ngunjat adalah mengangkut hasil panen padi dari *huma* ke pemukiman untuk kemudian disimpan dalam *leuit* atau lumbung. Padi yang telah beberapa hari dikeringkan atau *dilantay*, kemudian disimpan tersusun dalam tumpukan yang teratur (*dielep*). Pengangkutan hasil panen dilakukan secara bertahap oleh seluruh keluarga *pahuma*. Para *pahuma* pria mengangkutnya dengan cara mengikat padi menjadi dua ikatan besar dan kemudian dipikul dengan menggunakan pikulan bambu, sedangkan para wanita membawa padi dengan cara menggondong dengan menggunakan kain. Setelah padi disimpan di *leuit*, para *pahuma* mempersiapkan upacara *nganyaran*, yaitu ritual syukuran dengan cara menikmati nasi hasil panen.

Nganyaran adalah kegiatan upacara memakan atau mencicipi nasi hasil *dibuat* di *huma*. Upacara *nganyaran* dimulai dengan mengambil lima ikat padi dari *leuit*, kemudian dibawa ke *saung lisung*, yaitu tempat menumbuk padi yang digunakan secara komunal. Padi ditumbuk oleh lima orang wanita tokoh masyarakat atau isteri sesepuh adat. Hal ini menggambarkan peran kaum ibu yang sangat strategis dalam masyarakat *padukuhan*.

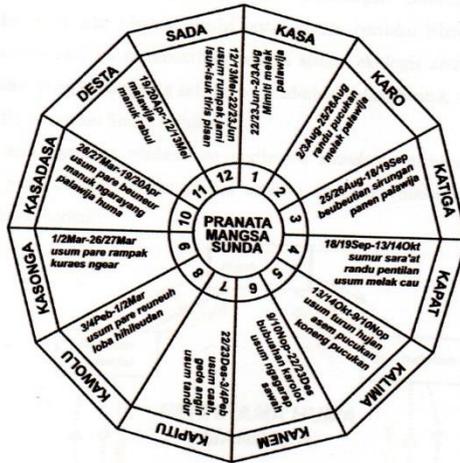
Beras hasil tumbukan kaum ibu, disimpan dalam bakul nasi yang ditutup kain putih yang diberi wewangian, untuk dibawa ke rumah pemangku adat untuk diolah menjadi nasi tumpeng. Nasi tumpeng yang sudah siap dimanterai dan dipanjatkan doa oleh kepala *padukuhan*, untuk kemudian dibagikan kepada seluruh warga *padukuhan*.

Padi yang tersimpan dalam *leuit* merupakan stok pangan yang sangat penting dan strategis bagi masyarakat *padukuhan*, sehingga sangat dijaga dari gangguan hama dan unsur lain yang merusak padi. Padi yang dimiliki masyarakat untuk dikonsumsi khusus masyarakat *padukuhan*, sehingga tidak boleh dijual atau diperdagangkan.

Padi dari *leuit* merupakan milik komunal yang penggunaannya diatur menurut aturan adat. Jika terjadi musibah kekurangan pangan di tempat lain, masyarakat *padukuhan* akan dengan tulus memberikan bantuan pangan kepada yang tertimpa bencana. Prinsip ini menunjukkan adanya sistem manajemen logistik yang baik, dimana dengan mengatur penggunaan pangan untuk tidak dikonsumsi berlebihan dan tidak dijual untuk keperluan komersial, menjadikan masyarakat *padukuhan* memiliki ketahanan pangan yang sangat kuat.

Siklus *ngahuma* dengan ritual lengkap tersebut, hanya dilakukan oleh masyarakat Sunda di kawasan *mandala*. Kawasan *mandala* merupakan kawasan *kasepuhan* yang dianggap sakral, sehingga visi-misi Sunda dan konsep kehidupan

tritangtu Rama-Resi-Ratu merupakan sistem yang terpadu dengan ritual *huma* dan *pranatamangsa*. (Saleh Danasasmita, 1986). Dalam *Pranatamangsa*, seluruh tahapan pekerjaan *ngahuma* dilakukan secara konsisten dan terpadu dengan memperhatikan ekosistem. Seperti pada gambar 5 di bawah ini:

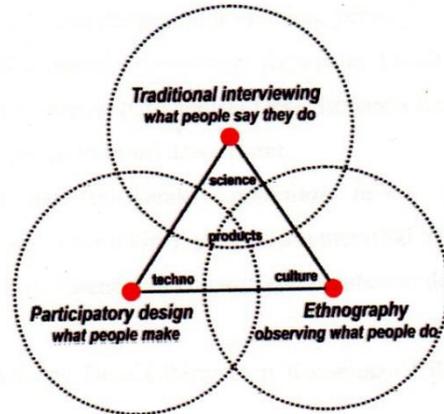


Gambar 5. *Pranatamangsa Huma Sunda* sumber: visualisasi penulis

B. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai *Patikrama Tatanen Huma Sunda* ini mempergunakan pendekatan kualitatif, karena memfokuskan pada analisis data yang sifatnya deskriptif. Data-data yang diperoleh dari sumber primer, diperoleh melalui pengamatan, wawancara dan partisipasi subjek. (Spradley, 2007).

Sistematika pengamatan, wawancara dan partisipatori ini digambarkan seperti skema interaksi *science-culture-techno* yang diperoleh dari pendekatan etnografis dengan fokus budaya untuk mengetahui apa yang dikerjakan masyarakat, pendekatan partisipatori dengan fokus teknologi apa yang dikerjakan masyarakat, serta pendekatan etnografis dengan fokus sains untuk memahami apa yang mereka kerjakan. Seperti pada gambar 5:



Gambar 6. Skema metode etnografi (elaborasi penulis dari situs: <http://www.yainal.web.id>)

Subjek penelitian untuk pengamatan dan wawancara adalah para *pahuma* aktif, yang terdiri dari dua katagori, yaitu:

(A). Kelompok *pahuma* dari masyarakat *padukuhan*, yaitu komunitas masyarakat *kasepuhan* atau *kabuyutan* yang memegang teguh tradisi *buhun*. Terdapat dua sampel *padukuhan* yang sangat populer, yaitu: 1. Desa Kanëkës Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Propinsi Banten, 2. Kampung adat Ciptarasa (Ciptagelar) Desa Sirnarasa Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi Propinsi Jawa Barat.

(B). kelompok *pahuma* dari masyarakat padesaan, yaitu komunitas masyarakat desa hutan di masa kini yang masih mengelola *huma*, yaitu: 1. Kampung Cikoneng Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat, 2. Dusun Karang Sari Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat.

Informasi dari kedua kelompok *pahuma* diperoleh melalui wawancara langsung (*direct interview*) dengan beberapa orang *pahuma* di lahan *huma*, yang dilengkapi dengan pengamatan lapangan (*fieldwork observation*) terhadap perilaku *pahuma* sebagai subjek dan situasi ekosistem *huma* sebagai objek.

Melalui wawancara secara acak dengan beberapa subjek sampel di Kampung Cikoneng dan Dusun

Karangsari, diperoleh ragam informasi pengetahuan *ngahuma* yang berkembang di pedesaan. Wawancara dengan sesepuh adat dan tokoh masyarakat *pahuma* pedesaan, dilakukan untuk mengetahui dasar-dasar budaya Sunda yang berkembang di masing-masing desa. Dari kedua desa ini, kemudian dilakukan analisis komparasi dengan data yang diperoleh dari masyarakat *padukuhan*, setelah sebelumnya juga dikomparasikan dengan masing-masing *padukuhan* sampel, guna mengetahui kecenderungan perubahan dan signifikansi perbedaan satu sama lain.

C. HASIL DAN BAHASAN

Berdasarkan wawancara etnografis (*ethnographic Interview*) dan observasi lapangan (*fieldwork observation*) terhadap beberapa subjek penelitian yang terdiri dari para pemangku adat Sunda dan para *pahuma* di dua katagori masyarakat Sunda, yaitu: masyarakat *padukuhan* yang tradisional konservatif dan masyarakat pedesaan yang cenderung moderat.

Kegiatan observasi dan interview ini lebih banyak dilakukan di kelompok masyarakat pedesaan yang belum banyak diteliti dan dipublikasikan, sedangkan data tentang *padukuhan kasepuhan mandala* (desa adat) lebih banyak dikaji oleh para peneliti dari berbagai sudut pandang keilmuan, sehingga terdapat beberapa publikasi yang dapat dijadikan referensi, karena berisi informasi tentang kampung *kasepuhan* atau desa *padukuhan* dengan sangat lengkap.

Melalui analisis komparatif antara kelompok *padukuhan* (desa *mandala*) dengan pedesaan (desa *nagara* atau desa *non-mandala*), diperoleh gambaran tentang perbedaan kehidupan yang terdapat di kedua katagori masyarakat Sunda. Gambaran ini merupakan fakta telah terjadi perubahan dan perkembangan budaya dan kecenderungan perubahan lainnya di masyarakat Sunda.

Kegiatan *ngahuma* di *huma* mengalami perkembangan dan perubahan

nilai di kawasan pedesaan, karena mengalami inkulturasi dengan kebudayaan lain. Pedesaan yang menetap dan berada di kawasan subur dengan prinsip *lemah-cai* (tanah air), yaitu tanah yang mudah ditanami dan air yang mengalir sepanjang tahun. Pedesaan memilih tempat yang terdekat dengan sumber air, seperti sungai dan danau.

Pedesaan sangat menghormati air (*cai* atau *ci*), sehingga menjadikan kawasan berair sebagai nama dusun atau nama desa. Seperti: Cicadas, Cikoneng, Ciharang, Cihideung, Cibiru, dan berbagai nama dengan imbuhan *Ci* di depannya. Pedesaan yang berada di lingkungan air melimpah, meyakini bahwa sawah merupakan pilihan terbaik daripada *huma*.

Para petani *huma* yang berubah menjadi petani sawah (*panyawah*), masih terkait dengan misi gatra *Rama*, yaitu: *Pakeun heubeul jaya na buana* (meraih kejayaan di dunia) sebagai jalan untuk rakyat dalam mempertahankan kejayaan bangsa dan negara. *Panyawah* mampu meningkatkan ketersediaan pangan yang melimpah, sehingga menjadikan desa sebagai basis logistik yang penting dalam meningkatkan kemajuan bangsa dan negara. Oleh karena itu, tugas *penyawah* dan *pahuma* di desa, disebut sebagai tugas *tapa di nagara*.

Perbandingan cara pandang masyarakat *pahuma* di kawasan *padukuhan* dan kawasan pedesaan, sebagai berikut:

Tabel 3. Komparasi Paradigma *Huma*

<i>Padukuhan</i>	Pedesaan
<i>Ngahuma</i> adalah tugas bagi urang Sunda, yaitu tugas <i>tapa di mandala</i> bagi masyarakat yang berada di kawasan <i>mandala</i> (sakral), serta merupakan tugas <i>tapa di nagara</i> bagi masyarakat Sunda yang berada di kawasan <i>non-</i>	<i>Ngahuma</i> merupakan cara bertani yang mudah, murah dan praktis, karena tidak membutuhkan sistem irigasi walau hasil panennya tidak seproduktif sawah. <i>Ngahuma</i> hanya dilakukan di kawasan pedukuhan yang tidak dapat dijangkau oleh

mandala atau padesaan. *Ngahuma* dilakukan di *Leuweung Garapan* (Hutan Lindung) dengan siklus huma yang teratur sesuai *patikrama ngahuma* sebagai ketetapan adat. Kegiatan menanam padi di sawah atau nyawah, adalah kegiatan yang diharamkan, karena cenderung merusak alam.

saluran air. Sistem *ngahuma* yang paling populer adalah berupa *tumpang sari*, yaitu tanam padi di antara pepohonan di kawasan hutan, dan tidak mengikuti aturan daur siklus *huma mandala*. *Ngahuma* merupakan pilihan terakhir, jika syarat untuk pencetakan sawah tidak dapat dipenuhi.

Berdasarkan pengamatan terhadap lokasi geografis pada masing-masing kampung adat *kasepuhan* atau *padukuhan*, terdapat suatu kesepakatan untuk mengembangkan pemukiman sesuai dengan situasi dan kondisi alam lingkungannya. Jika berada pada dataran tinggi yang tidak terdapat sumber air yang berlimpah dan hanya mengandalkan air hujan dan embun, maka wilayah itu relevan untuk dijadikan kawasan *huma*. Sedangkan jika lokasi kampung berada di kawasan sumber air dan tidak mengandalkan hujan, maka menjadi kawasan sawah terasering maupun sawah datar.

Keberadaan lokasi *huma* di suatu wilayah *padukuhan* maupun padesaan, sangat terkait dengan kondisi geografis, hal ini sesuai dengan kemampuan masyarakat Sunda yang mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Kearifan lokal yang dimiliki setiap masyarakat *padukuhan* maupun padesaan, merupakan hasil pengalaman panjang dalam memperjuangkan kehidupan di kawasan yang dipilihnya.

Observasi yang dilakukan terhadap kegiatan *huma* di beberapa padesaan di Jawa Barat, memperlihatkan *huma* sebagai akibat kondisi geografis. Sebagai berikut:

1. Huma di Desa Cibiru Wetan

Observasi terhadap Desa Cibiru Wetan dilaksanakan secara langsung selama tiga bulan, meliputi pengamatan terhadap kondisi *huma*, perilaku *pahuma*, dan kegiatan *ngahuma*. Desa Cibiru Wetan secara geografis terletak di kawasan Gunung Manglayang, didominasi oleh perbukitan dan dataran tinggi. Luas desa mencapai 295 hektar, dengan area tegalan atau ladang *huma* mencapai 153,5 hektar (45,93%). *Huma* terbentang di sekitar puncak Gunung Manglayang sampai kaki gunung yang berbatasan dengan beberapa pemukiman.

Dinas Perhutani Provinsi Jawa Barat bersama para *pahuma*, bekerjasama mengelola kelestarian hutan lindung di wilayah ini, yaitu Hutan Gunung

Aturan *padukuhan* yang mengharamkan sawah yang dianggap berkecenderungan merusak ekosistem, seperti halnya mengalami kontroversi, karena ada beberapa *padukuhan* yang justru mengembangkan sawah sebagai kegiatan utama.

Salah satu *padukuhan* yang memiliki *patikrama tatanen* yang mengatur kawasan sawah untuk masyarakat paling luar dan kawasan *huma* sakral di lingkungan dalam, adalah Kampung Kasepuhan Cipta Gelar. Masyarakat Adat Cipta Gelar menggarap sawah dan ladang sesuai dengan kondisi geografisnya, yaitu: jika tersedia aliran air yang berlimpah maka di area itu dibuat sawah dan kolam ikan, sedangkan di area yang tidak memiliki sumber air merupakan kawasan *huma* dan kebun palawija.

Beberapa *padukuhan* yang mengandalkan sawah dalam bercocok tanam dan memperoleh pangan, diantaranya adalah: Kampung Naga, Kampung Cikondang dan Kampung Dukuh.

Selain itu ada juga *padukuhan* yang justru tidak mengkonsumsi padi, sehingga tidak ada sawah maupun *huma*, yaitu: Kampung Adat Cireundeu, yang terletak di Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan Kotif Cimahi. Masyarakat Kampung Cireundeu hanya mengkonsumsi ketela pohon atau singkong.

Manglayang. Kesepakatan antara pemerintah (Dinas Perhutani) dengan masyarakat petani *huma*, adalah untuk mentaati peraturan hak guna hutan lindung di sekitar Gunung Manglayang, antara lain: (1). Tidak boleh menebang pepohonan yang ada di sekitar hutan lindung. (2). Warga diperkenankan mengambil dan memanen buah-buahan dan perdu yang dipelihara di sekitar hutan lindung, dengan catatan hasilnya dibagi dua dengan Dinas Perhutani, (3) pepohonan buah yang ada di daerah perbatasan (antara hutan lindung dan pemukiman penduduk) terlarang ditebang, tetapi buahnya dapat dimiliki oleh warga setempat.

Area ladang di kaki Gunung Manglayang ini sangat unik, terletak di kemiringan yang tajam dengan pepohonan kayu yang rimbun. Seperti sistem *tumpang sari*, di bawah pepohonan itu dibudidayakan tanaman padi *huma* (2 ha), cabai (5 ha), kacang tanah (35 ha), jagung (80 ha) dan sayuran (25.5 ha). Jenis *huma* yang ada di desa ini pada umumnya merupakan *huma* tetap.

Menurut *pahuma* Desa Cibiru Wetan, pola lama dimana *huma* berpindah sudah lama ditinggalkan, berganti dengan sistem baru yaitu: setelah panen, lahan *huma* dianggap tidak subur sehingga dibiarkan terlantar untuk beberapa musim, sampai siap digarap kembali dengan membersihkan semak belukar. *Huma* yang *bala* (ditumbuhi semak belukar) disebut *reuma*, pembersihannya disebut *ngareuma*.

Proses *ngahuma* di Desa Cibiru Wetan terdiri dari empat tahap, yaitu:

1. Tahap pengolahan tanah, terdiri dari enam proses :
 - a. *ngaresik* atau membersihkan lahan dari semak dan rerumputan, dengan perkakas tebas seperti *congkrang* dan *parang*,
 - b. *nguyab* atau pembakaran semak dan rumput hasil *ngaresik*,
 - c. *ngeprek* atau proses pengemburan tanah dengan cangkul di permukaan tanah,
 - d. *ngagaritan* atau memetakan tanah,

e. *Ngalobang* yaitu membuat lubang untuk memasukkan pupuk.

2. Tahap penanaman, dilakukan dengan *ngaseuk* atau membuat lubang untuk memasukkan benih padi. Dilakukan oleh *pahuma* pria dan wanita.
3. Tahap pemeliharaan tanaman: *ngabaladah* atau *ngored* membersihkan rumput dengan *kored* dan *ngarabas* atau menjaga tanaman dari penyakit dan hewan liar.
4. Tahap panen atau pengumpulan hasil tanam, dengan mempergunakan *ketam* dan *arit*.

Pahuma di Desa Cibiru Wetan memiliki kebiasaan menanam aneka jenis tanaman di sekitar tanaman padi, seperti kunyit, gandum, kacang kedelai dan jagung, sehingga hasil panennya sangat beragam. Dalam kegiatan *ngahuma* ini, tidak ditemukan adanya upacara atau ritual adat apapun.

Desa Cibiru Wetan merupakan desa gersang yang hanya memiliki beberapa mata air dari Gunung Manglayang, yang pada umumnya merupakan sumur artesis yang berada di kawasan lembah dan ngarai. Air dari kedalaman lembah ini disalurkan untuk suplai air bagi beberapa pemukiman atau perumahan baru. Di bagian atas Desa Cibiru Wetan, adalah Desa Cikoneng I-III, yang terletak di kaki Gunung Manglayang, ketiga desa ini mendapatkan banyak sumber air gunung, tetapi tidak memiliki sawah. Masyarakat desa ini hidup sebagai peternak, *pahuma* dan pekebun palawija dan komoditi sayuran. Namun uniknya, hampir semua *huma* berada sangat dekat dengan wilayah desa Cibiru Wetan.

Desa Cibiru Wetan merupakan contoh kawasan pedesaan di Jawa Barat yang masih memiliki *huma*. Kegiatan *ngahuma* yang berlangsung memiliki perbedaan dengan siklus *ngahuma* yang berlaku di *Padukuhan*.

2. Huma di Dusun Karang Sari

Dusun Karang Sari, Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri (Panjalu Utara)

Kabupaten Ciamis, memiliki keunikan dalam mengelola *huma*. *Pahuma* dari dusun ini sebetulnya adalah *panyawah* juga, pada umumnya memiliki *kluster huma* di antara kebun talun dan lahan pesawahan. Area *huma* pada umumnya menyatu dengan area kebun. *Huma* secara khusus ditemukan di kawasan perbatasan hutan lindung.

Kawasan *leuweung* (hutan) di desa ini sangat terjaga dari eksplorasi dan eksploitasi yang berlebihan, sehingga lebatnya hutan belantara memperlihatkan ekosistem sangat terjaga baik. Dari kawasan desa hutan ini, lahir kesenian unik berupa seni arak-arakan *Bebegig Sukamantri*, sejenis ondel-ondel yang menunjukkan topeng muka siluman dengan asesoris dan atribut dari bahan alamiah yang tersedia di hutan. *Bebegig* ini divisualisasikan sebagai penjaga hutan lindung, yang muncul dalam karnaval di berbagai acara besar, termasuk upacara *nyangku* dan HUT kemerdekaan RI.

Bebegig Sukamantri merupakan simbol pelestarian hutan. Pada kepercayaan *buhun* masyarakat Kecamatan Sukamantri (Panjalu Utara) bahwa *bebegig* ini merupakan simbol atau visualisasi *denawa* penjaga hutan. Dalam buku *Sanghyang Siksa Kanda ing Karesian*, *denawa* diartikan sebagai jenis dewa atau siluman yang berada di kawasan hutan, yang menjadi tanggungjawab *wong tani* (*pahuma*; *gatra rama*) dalam mengelola lingkungan untuk menghasilkan makanan dan minuman.

Denawa digambarkan memiliki wajah yang menyeramkan, sebagai bentuk visualisasi yang berbeda dengan wajah dewa-dewi atau *batara-betari* yang pada umumnya berwarna tampan atau cantik jelita. Seperti digambarkan dalam Wayang Golek Sunda, *batara* dan *betari* selain berwajah tampan atau cantik juga berhati baik, tetapi ada kalanya wajah rupawan berubah menjadi buruk rupa dan jahat. Sebaliknya, *denawa* yang buruk rupa sering digambarkan sebagai sosok jahat, yang bisa berubah menjadi sosok yang

indah dan rupawan dengan hati yang mulia.

Konsep dunia paradoks ini merupakan salah satu ciri umum yang terdapat dalam ragam kebudayaan Sunda. Sebagai bentuk pembelajaran bagi umat manusia, bahwa untuk tidak hanya memandang dari sisi luar tetapi harus juga paham dari sisi dalamnya. Filosofi ini berlaku dalam memaknai gunung yang berarti *giri* (gunung secara fisik, serta gunung yang dimaknai *guru nu agung*. Gunung pada jaman dulu merupakan universitas atau pusat pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga banyak kawasan *mandala* dan kawasan mulia, berada di puncak-puncak gunung.

Pahuma yang hidup di kawasan gunung, merupakan sosok yang tangguh dan memiliki keterampilan yang sangat tinggi. Kemampuan adaptifnya di lingkungan hutan, menjadikan *pahuma* lebih memahami lingkungan hutan daripada masyarakat lain. *Pahuma* memiliki kecerdasan dalam memaknai lingkungan, cuaca dan musim, mampu bertahan terhadap serangan hewan buas dan menjadi dukun tani.

Inilah tampilan *bebegig* Sukamantri yang menjadi ikon penjaga hutan di kawasan Panjalu Jawa Barat:



Gambar 7. Contoh *Bebegig Sukamantri*
sumber: koleksi penulis

Klaster *huma* di Dusun Karang Sari merupakan jenis *huma* yang fleksibel, yaitu dapat berubah menjadi sawah maupun kebun. *Huma* di dusun ini tidak pernah menjadi *reuma*. Menurut sesepuh dusun, di masa lalu *huma* di kawasan Panjalu terletak di atas bukit dan di dalam hutan, namun sedikit demi sedikit jumlahnya menyusut drastis, akibat berkembangnya sistem sawah yang lebih produktif. Secara geografis, wilayah ini sangat sesuai untuk lahan sawah daripada *huma*, karena wilayah terluas merupakan kawasan tanah datar yang tersuplai air pegunungan secara alamiah.

Proses *ngahuma* di Dusun Karang Sari terdiri dari empat tahap, yaitu:

1. Tahap pengolahan tanah, terdiri dari empat proses :
 - a. *mangkas* atau *ngored* atau *ngarit* yaitu membersihkan lahan dari semak sesuai dengan alat yang dipakai. *Mangkas* mempergunakan parang pangkas, *ngored* pakai *kored*, *ngarit* pakai *arit*.
 - b. *ngadurukan* atau pembakaran semak dan rumput hasil *mangkas/ngored/ngarit*.
 - c. *ngeprek* atau proses penggemburan tanah dengan cangkul di permukaan tanah,
 - d. *ngagaritan* atau memetakan tanah,
2. Tahap penanaman, dilakukan dengan *ngaseuk* atau membuat lubang untuk memasukkan benih padi.
3. Tahap pemeliharaan tanaman: *ngored* membersihkan rumput dengan *kored* dan *ngarokut* atau menggunakan alat bernama *rokut* (berasal dari *ngagaro jukut* atau menggaruk rumput).

Tahap panen atau pengumpulan hasil tanam, dengan mempergunakan *ketam* dan *arit*. Sekam dan jerami padi paska panen dijadikan pakan ternak.

Huma di Dusun Karang Sari Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis, merupakan contoh *huma* yang berada di kawasan dataran rendah atau kawasan persawahan. Situasi *huma* ini tidak terkait dengan kondisi

geografis, sehingga sangat mengherankan, mengapa ada *huma* di wilayah persawahan yang subur dan air berlimpah.

Berdasarkan interview dengan pemuka desa, *huma* di Dusun Karang Sari merupakan jenis *kluster huma* yang tidak terkait dengan situasi dan kondisi geografis. Hal itu terjadi karena banyak petani sawah yang merindukan padi *huma* yang bulirnya lebih besar dan lezat. Jika terjadi musim kemarau yang panjang dan sumber air menyusut, klaster *huma* mampu menjadi solusi terbaik, sehingga petani tidak sangat rugi akibat gagal panen di persawahan. Tanaman padi *huma* yang ditanam di pekarangan rumah masyarakat Dusun Karang Sari, memperlihatkan nuansa yang berbeda tentang tampilan *huma* yang biasanya berada di tempat terpencil yang jauh dari pemukiman.

Dalam masyarakat Sunda, istilah *pajauh huma* atau *humanya* berjauhan, masih membekas dan mendalam sebagai bentuk peringatan kepada sanak saudara yang bertengkar atau berselisih paham yang berkepanjangan. Memiliki *huma* yang berjauhan padahal bersaudara, merupakan hal yang ditakuti atau dihindari, bahkan menjadi kata negatif yang bermakna kutukan. "*ulah pasea wae bisi pajauh huma*" merupakan kalimat umum yang sering diucapkan orang tua kepada anak-anaknya.

Huma di Dusun Karang Sari merupakan visualisasi dari upaya untuk meningkatkan persaudaraan, perdamaian dan kesabaran untuk mencapai kebajikan keluarga. *Huma* yang dibuat di pekarangan rumah, memberikan gambaran pula bahwa nilai-nilai kehidupan di *huma* dapat diambil hikmahnya untuk dilestarikan dalam kehidupan di pedesaan.

Sebagai makhluk sosial, orang Sunda dapat mengembangkan berbagai bentuk agroekosistem seperti berladang, bercocok tanam, membuat pekarangan dan berkebun sayuran. (Johan Iskandar, 2015)

Kemampuan petani di kawasan desa hutan masa kini, merupakan kemampuan dan keterampilan yang diwariskan secara

turun temurun dari leluhurnya yang bekerja sebagai *pahuma*. Pencak silat yang dilestarikan di Desa Cibeureum juga merupakan warisan dari kemampuan *pahuma* melawan harimau maupun binatang buas yang banyak ditemukan di hutan belantara Panjalu.

Perhatian *pahuma* kepada ekosistem hutan, terwujud dari kemampuannya menjaga hutan dari berbagai anasir yang membahayakan hutan. Dengan demikian pelestarian hutan dapat dioptimalisasikan dengan menampilkan peran *pahuma*.

3. Komparasi Kegiatan Huma di Padukuhan dan Pedesaan

Proses kegiatan *ngahuma* di *Padukuhan* dan Pedesaan, dapat dilihat dari adanya siklus *huma* yang menjadi S.O.P (*Standar operational procedure*) atau *Patikrama Tatanen Huma Sunda*. Siklus *huma* merupakan peristiwa pengelolaan *huma* mulai dari persiapan lahan sampai panen padi. Pada tabel 4 diperlihatkan komparasi siklus *huma*, yang merupakan aktivitas *ngahuma* yang dapat diamati guna melihat kecenderungan perubahan perilaku.

Tabel 4. Komparasi Siklus Huma

Siklus Huma Padukuhan	Siklus Huma Pedesaan
Dasar siklus <i>huma</i> mengikuti <i>patikrama tatanen huma Sunda</i> , sebagai acuan <i>mulasara buana</i> dengan semangat <i>tapa di mandala</i> . Meliputi siklus: <i>narawas</i> → <i>ngabukbak</i> → <i>ngabaladah</i> → <i>nyacar</i> → <i>nukuh</i> → <i>ngahuru</i> → <i>ngaseuk</i> → <i>ngoyos</i> → <i>ngunjal</i> → <i>ngareuma</i> .	Siklus <i>ngahuma</i> cenderung terbentuk dari manifestasi kebutuhan dan ketersediaan pangan dan optimalisasi lahan. Terdiri dari siklus: <i>ngabaladah</i> → <i>nyacar</i> → <i>ngaseuk</i> → <i>ngoyos</i> → <i>ngaduruk</i>

Siklus *huma* di pedesaan tidak mengenal *patikrama tatanen huma*, cenderung lebih ringkas untuk produktivitas ekonomis dan efisiensi kerja.

Hal ini terlihat dari tiadanya upacara ritual yang terkait dengan proses *ngahuma*.

Selain karena faktor Agama Islam yang melarang penganutnya untuk kembali memahami animisme-dinamisme dan ajaran lainnya, para *pahuma* di pedesaan yang sebagian besar adalah kaum muslimin, telah menjadikan siklus menanam padi bukan merupakan peristiwa yang sakral.

Visi *ngahuma* dalam masyarakat *Padukuhan* sebagai bentuk memelihara alam lingkungan (*mulasara buana*), dikembangkan di masyarakat pedesaan dengan menjadikan *huma* sebagai alternatif terbaik dalam bercocok tanam padi di lahan kering, hutan atau kawasan sawah yang tidak dapat dialiri irigasi.

Prospek *ngahuma* di kawasan hutan tropis, dikembangkan masyarakat pedesaan dengan mengacu pada keberhasilan masyarakat *Padukuhan* menjaga ekosistem hutan. Hutan desa menjadi bagian sangat penting bagi kehidupan masyarakat desa, sehingga eksploitasi yang berlebihan, pembabatan hutan, pembakaran hutan, dan pembuatan kebun monokultur, dapat merugikan petani pedesaan secara langsung.

Di kawasan desa hutan masa kini, seperti yang terjadi di Desa Cibeureum Ciamis, yang dicanangkan Menteri Pertanian RI sebagai kawasan agropolitan (agribisnis dan agrowisata), mengalami dilema akibat terjadinya proses deforestasi (pembabatan hutan untuk lahan pertanian), sehingga bukit atau gunung menjadi gundul dan hanya ditanami komoditas sayuran yang rentan terhadap erosi. Keberhasilan agribisnis modern yang membutuhkan lahan pertanian yang luas, terkadang mengharuskan hutan diubah menjadi kebun.

Pola perilaku *pahuma Padukuhan* dilandasi oleh adanya *patikrama* yang mengharuskan *pahuma* bersikap *paripurna* terhadap alam sekitarnya. Banyak *pahuma* yang sangat arif membiarkan *humanya* diserbu burung tanpa berusaha mengusirnya. *Pahuma* meyakini bahwa

burung yang datang mungkin memakan ulat atau hama, bukan semuanya makan bulir padi.

Pahuma di *padukuhan* tidak pernah mengusir atau mengganggu jalur babi hutan, mereka percaya babi hutan yang melewati huma tidak akan merusak *huma*, justru memberikan manfaat dengan secara tidak langsung memberikan pupuk organik di sekitar *huma*.

Perilaku menarik dari *pahuma Padukuhan* adalah memperlakukan tanaman padi dengan sangat hormat. Padi yang akan dipanen tidak boleh dipangkas dengan parang atau arit dengan tenaga kuat, karena dimungkinkan di sekitar padi yang akan dipotong terdapat sarang burung.

Perilaku *pahuma* Pedesaan memiliki perspektif yang berbeda. Berikut ini adalah komparasi dinamika perilaku *pahuma* antara *pahuma* di *Padukuhan* dengan *pahuma* di Pedesaan sebagai berikut:

Tabel 4. Komparasi dinamika perilaku *pahuma*

Perilaku <i>pahuma padukuhan</i>	Perilaku <i>pahuma pedesaan</i>
<i>Pahuma</i> di <i>padukuhan</i> melakukan kegiatan <i>ngahuma</i> sebagai bentuk tugas hidup (<i>tapa di mandala</i>)	<i>Pahuma</i> di pedesaan, <i>ngahuma</i> untuk bertahan hidup. <i>Pahuma</i> memilih <i>huma</i> sebagai solusi bertani murah dan mudah
<i>Patikrama huma</i> sebagai SOP	<i>Pahuma</i> desa tidak memiliki SOP
Visi <i>ngahuma</i> adalah <i>mulasara buana</i>	Visi <i>ngahuma</i> desa adalah memanfaatkan lahan tani dengan investasi murah
Misi <i>pahuma</i> adalah <i>tapa di mandala</i> , untuk <i>ngertakeun bumi lamba</i> .	Misi <i>ngahuma</i> untuk mengembangkan metode bertani lahan kering sebagai sumber pangan
Padi adalah sakral, pola respek terhadap <i>Nyi Pohaci Sanghyang Asri (Dewi Sri)</i>	Padi <i>huma</i> adalah komoditi pangan yang dapat dibudidayakan untuk peningkatan nilai ekonomi
Patuh pada	Pola <i>ngahuma</i>

<i>pranatamangsa</i>	berdasarkan kondisi cuaca dan karakter ekosistem
----------------------	--

Perilaku *pahuma* pedesaan cenderung menggarap *huma* sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan pangan. Terdapat aturan desa untuk melestarikan hutan dan ekosistem, sehingga tidak terjadi perusakan hutan dan penebangan liar yang berakibat bencana alam.

Pemanfaatan lahan hutan untuk penanaman padi *huma*, merupakan kreasi yang unik dan sangat bermanfaat untuk masa depan petani di kawasan desa hutan. Konsep petani *huma* yang memanfaatkan ruas antar pohon sebagai jalur tanaman padi *huma*, merupakan sistem *huma* yang berbeda dengan *patikrama huma* yang berlaku di *padukuhan*.

Berikut ini adalah hasil komparasi penggunaan perkakas pertanian di *huma padukuhan* dan *huma* pedesaan, sebagai berikut:

Tabel 5. Komparasi penggunaan perkakas tani

Perkakas <i>Padukuhan</i>	Perkakas Pedesaan
Perkakas <i>ngahuma</i> terdiri dari peralatan kerja yang disebutkan dalam naskah <i>Sanghyang Siksa Kanda ing Karesian</i>	Perkakas <i>ngahuma</i> sama dipergunakan untuk <i>nyawah</i> (bersawah), dan untuk <i>ngebon</i> (berkebun)
<i>Kujang</i> untuk <i>narawas</i> atau <i>kujang pamangkas</i> untuk <i>ngabukbak</i>	<i>Kored</i> adalah perkakas serba guna untuk membersihkan lahan <i>huma</i>
<i>Baliung</i> , alat multifungsi sebagai <i>rimbas</i> (cangkul) dan <i>kampak</i> , untuk <i>ngabaladah</i>	<i>Arit</i> untuk memotong rumput, ranting dan semak. Juga dipergunakan untuk memotong jerami padi.
<i>Patik</i> (kapak besar) untuk menebang pohon dan ranting	<i>Bedog</i> , dan <i>congkrang</i> , peralatan serbaguna untuk di pedalaman hutan.
<i>Kored</i> untuk <i>nyacar</i> , <i>nukuh</i> dan	<i>Dekol</i> sejenis kapak genggam untuk

<i>ngoyos</i>	memotong ranting
<i>Sadap</i> atau peso sadap untuk memotong padi, biasanya di pakai untuk menyadap <i>kawung</i> (pohon enau)	<i>Gacok, gaet, pacul</i> adalah perkakas <i>nyawah</i> untuk mempersiapkan lahan <i>huma</i> sehingga lebih gembur.

Perkakas *huma* yang dipergunakan di kawasan *padukuhan*, masih mengikuti *patikrama tatanen*, yang tidak melakukan proses perubahan kondisi lahan secara drastis. Tanah yang digarap dilakukan seperlunya sekedar untuk mendapatkan oksigen dan hara tanah yang menumbuhkan tanaman padi. Perkakas manual ini merupakan perkakas serbaguna, yang penggunaannya sangat meluas dan cenderung multifungsi.

Perkakas kerja yang dipergunakan dalam proses *ngahuma* di desa, cenderung mempergunakan berbagai perkakas yang umum dipergunakan dalam pertanian konvensional masa kini. Tidak mengenal *kujang* sebagai perangkat khusus dalam *ngahuma*. Terdapat perkakas serbaguna yang dipakai untuk pertanian sawah, kebun dan kehutanan.

D. PENUTUP

Bahwa *Tatanen Huma* Sunda di *padukuhan* dimaknai sebagai aturan baku dalam proses *ngahuma* sebagai landasan operasional kerja sesuai petunjuk atau *pikukuh* leluhur. Lokasi *huma* yang berada di hutan titipan dimaknai sebagai upaya melindungi ekosistem hutan dari eksplorasi dan eksploitasi.

Baik di kawasan *padukuhan* maupun pedesaan tidak dikenal adanya pembakaran hutan ataupun penebangan pohon besar untuk *huma*. Aktivitas yang mendapatkan izin adalah pembakaran semak belukar dan rumput. Baik *pahuma* di *padukuhan* maupun pedesaan, keduanya sangat prihatin dengan adanya kasus pembakaran hutan di Indonesia.

Pahuma yang bekerja di kawasan kehutanan, merupakan benteng terdepan dalam menghadapi para perambah hutan,

penebang liar dan pembakar hutan, yang dinilai sangat tidak memiliki prinsip yang respektif terhadap alam. *Pahuma* memiliki karakter yang kuat sebagai penjaga hutan, karena selain memahami lingkungan hutan sebagai eksosistem mutualistik, *pahuma* dapat mengurangi kemungkinan perusakan hutan oleh berbagai anasir yang merugikan bisnis kehutanan.

Patikrama Tatanen Huma Sunda pada dasarnya merupakan konsep pemeliharaan ekosistem yang dilandasi oleh spiritualitas dan nilai-nilai religius dalam menjaga alam semesta yang menjadi titipan Tuhan Yang Maha Esa. Jika manusia menghargai lingkungannya, maka alam sekitarnya akan menjaga manusia sebagai bagian dari alam yang memiliki keterkaitan emosional, baik secara fisik maupun psikis.

Patikrama yang meminta manusia memperlakukan padi dengan hormat, bukan berarti mempersonalisasikan padi sebagai perwujudan *Dewi Sri Sanghyang Pohaci*, namun lebih ditujukan pada perlunya memperhatikan lingkungan lebih baik. Pembagian hutan yang terdiri dari hutan larangan, hutan lindung dan hutan garapan, ditujukan untuk memahami lingkungan hutan untuk dijaga dengan sebaik-baiknya.

Keberadaan masyarakat *padukuhan* yang konservatif, memiliki fungsi yang sangat penting dan strategis untuk memahami konsep dan cara berfikir leluhur yang mampu mempertahankan ekosistem sedemikian kokohnya. Masyarakat *padukuhan* memiliki kearifan yang perlu dipelajari oleh masyarakat pedesaan yang banyak berubah, yang dikhawatirkan berubah tanpa arah.

Perubahan *huma* di masyarakat pedesaan menjadi sawah, merupakan perubahan politik dalam dimensi sejarah yang menyebabkan masyarakat *pahuma* mengalihkan kemampuan *ngahuma* menjadi *panyawah*. Pengaruh pemerintahan Mataram dan VOC yang secara besar-besaran membuka sawah di kawasan pedesaan, atau *padukuhan* yang

menjadi padesaan, merupakan kenyataan pahit yang merubah paradigma masyarakat Sunda terhadap pola bertanam padi yang menjadi komoditas komersial.

Pahuma di kawasan pedesaan bersifat fleksibel, yaitu kegiatan *ngahuma* sebagai kegiatan alternatif yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi alam. Pada musim kemarau panjang dan masa paceklik, *huma* merupakan solusi alternatif yang sangat membantu petani mendapatkan pangan.

Pada masa kini, terutama saat musim kemarau panjang, banyak sawah ratusan hektar mengalami gagal panen karena padi kekeringan akibat tanah mengeras dan air mengering. Di saat seperti ini, banyak *panyawah* yang melihat dan mempertimbangkan tentang pentingnya *huma*. Jika *huma* tetap ada di kawasan yang biasa kering dan kurang suplai air, maka petani memiliki cadangan pangan.

Hasil padi *huma* lebih sedikit dari sawah, karena bersifat untuk konsumsi pribadi atau keluarga yang tidak diperjualbelikan. Padi *huma* belum bisa dikembangkan sebagai komoditi pertanian produktif. Jika dikembangkan secara luas, *huma* dapat dikembangkan tanpa perlu membuka hutan atau membutuhkan infrastruktur yang berbiaya tinggi. Dengan menanam padi di antara pepohonan yang tinggi, menjadikan padi lebih terpelihara karena terlindungi kanopi pohon. Tidak diperlukan suplai air, karena diantara pohon, padi akan menerima nutrisi dari embun pagi dan hujan.

Keberadaan *pahuma* di kawasan hutan lindung ataupun hutan produktif yang dimiliki Dinas Perhutani, sangat bermanfaat sebagai patner kerja yang dapat memberikan sumbangsih menjaga hutan, melestarikan ekosistem dan mendukung produktivitas produk kehutanan (agroforestri).

Masyarakat *pahuma* di lingkungan padesaan, pada dasarnya memiliki kearifan lokal yang bersumber dari kemampuan leluhurnya dalam mengadaptasikan *patikrama tatanen huma* Sunda menjadi

cara bekerja di *huma* pedesaan. Kearifan dari *pahuma kasepuhan* Sunda yang dilestarikan, merupakan bukti keterikatan dengan akar budaya Sunda yang melekat dan tak lekang dari perubahan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dihaturkan atas pendanaan Hibah Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi (PTUPT) tahun 2018 dari DRPM Ditjen Penguatan Risbang, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.

DAFTAR SUMBER

1. Jurnal, Makalah, Laporan Penelitian, Skripsi, dan Tesis

- Iskandar, J. 2004. "Mengkaji Kearifan Ekologi Komunitas Baduy Dalam Menghadapi Kekeringan" dalam *Sosiohumaniora*, Vol. 6 No. 2. Hlm.108 – 121.
- Johan Iskandar, B. S. 2015. "Studi Etnobotani Keanekaragaman Tanaman Pangan pada 'Sistem Huma' dalam Menunjang Keamanan Pangan Orang Baduy". *Pros Sem NasS Masy Biodiv Indon* Vol. 1 Nomor 6. Hlm. 1265-1272.
- Putra, E. S. 2010. *Kajian Bentuk dan Fungsi pada Kujang Huma Pamangkas*. Thesis. ITB.
- Putra, E. S. 2011. "Interpretasi Visual terhadap Bentuk dan Fungsi Kujang Huma Pamangkas dengan Uji ANOVA (Analysis Of Variance) dan VAS (Visual Analog Scale)" . dalam *Itenas Rekarupa No.1* Vol.1 Januari – Maret 2011. Hlm. 28-34.
- Rohmana, J. A. 2014. "Perempuan Dan Kearifan Lokal: Performativitas Perempuan Dalam Ritual Adat Sunda" dalam *Musâwa*, Vol. 13 No. 2. Hlm. 151-165.
- Rusmana, T. 2018. "Rekonstruksi Nilai-Nilai Konsep Tritangtu Sunda Sebagai Metode Penciptaan Teater Ke Dalam Bentuk Teater Kontemporer" dalam *MUDRA Jurnal Seni Budaya* Vol. 33 Nomor. 1. Hlm. 114 - 127.

- Satriadi, Y. P. 2015. "Huma Orang Baduy Dalam Pembentukan Sikap Swasembada Pangan". dalam *Patanjala* Vol. 7 No. 3. Hlm. 559 - 574.
- Senoaji, G. 2012. "Pengelolaan Lahan Dengan Sistem Agroforestri Oleh Masyarakat Baduy Di Banten Selatan". dalam *Bumi Lestari* Vol. 12 No. 2. Hlm. 283-293.
- Sumardjo, J. 2009. "Kosmologi dan Pola Tiga Sunda" dalam *Imaji* Vol. 4 No. 2. Hlm.101-110.
- Zoetmulder, P. J. 2006. *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

2. Buku

- Danasasmita, Saleh, A. D. 1986. *Kehidupan masyarakat Kanekes*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi), Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danasamita, S. 1987. *Sewaka Darma, Sanghyang Siksa Kanda ing Karesian, Amanat Galunggung*. Bandung: Proyek Penelitian dan Pengkajian Budaya Sunda. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Gunawan, A. 2010. *Seri Sundalana 9: Perubahan Pandangan Aristokrat Sunda*. Bandung: Pusat Studi Sunda.
- Iskandar, J. d. 2011. *Agroekosistem Orang Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Nurroh, S. 2014. *Studi Kasus: Kearifan Lokal (Local Wisdom) Masyarakat Suku Sunda Dalam Pengelolaan Lingkungan yang Berkelanjutan*. Yogyakarta: Gajahmada University.
- Putra, E. S. 2012. *Prosedur Ergonomi Dalam Patikrama Tatanen Huma Sunda. Seminar Nasional Ergonomi dan Kongres PEI 2012* (pp. G1-G8). Bandung: Universitas Widyatama Press ISBN:978-602-17085-0-7.
- Spradley, J. P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

